



Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Kebijakan Merdeka Belajar

Yan Nurcahya *

UIN Sunan Gunung Djati

*Korespondensi: email: yan.itb2021@gmail.com

Widiati Isana

UIN Sunan Gunung Djati

email: Widiatiisana@uinsgd.ac.id

Deri Sugiarto

UIN Sunan Gunung Djati

email: derisugiarto596@gmail.com

M Kautsar Thariq Syah

UIN Sunan Gunung Djati

email: kautsarysah71@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 09 Maret 2025
Direvisi 14 Maret 2025
Diterima 28 Maret 2025
Tersedia online 01 April 2025

Ki Hadjar Dewantara through Taman Siswa has inherited the embryo of an education system based on local Indonesian culture. Teaching in Taman Siswa is based on two main principles, namely among and pamong. The principle of among places students as the main target and priority that must be "served". Meanwhile, pamong emphasizes the teacher's task to provide facilities, motivation, inspiration and conditions for students to learn according to their desires and abilities to learn individually or student learning independence. His thoughts on education for the Indonesian nation, one of which is the foundation for releasing colonialism from the Netherlands. The method used by the author in this article is the historical research method. The historical method used in this article consists of four stages, namely heuristic, verification, interpretation. The application of education for Indonesian citizens in general, without classifying the economic and racial capabilities of citizens at that time, contributed greatly to the Indonesian nation in advancing education and national thinking.

Kata kunci:

Thoughts, Ki Hadjar Dewantara, Indonesian Education

Pendahuluan/ مقدمة

Ki Hadjar Dewantara atau Raden Mas Suryadi Suryaningrat lahir 2 Mei 1889, merupakan putra dari Paku Alam III atau Pangeran Haryo Suryaningrat yang memimpin Kerajaan Yogyakarta. Sistem persekolah taman siswa yang berlandaskan pada prinsip among dan pamong menurut Vollenhoven, seorang ahli hukum Belanda, berhasil menyediakan Pendidikan yang terjangkau seratus kali lebih baik dibandingkan dengan sistem Pendidikan barat (Wangsalegawa, 2009). Kondisi Pendidikan yang ada di Indonesia setelah kemerdekaan mengarah pada perubahan proses pembelajaran dan landasan pendidikan. Sehingga Pendidikan di era ini bangsa Indonesia menghilangkan paham-paham Pendidikan dari belanda. Sehingga siswa Indonesia memiliki ciri tersendiri dalam dunia Pendidikan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menambahkan berbagai budaya bangsa Indonesia yang dapat diwariskan ke generasi

selanjutnya. Kemudian Pendidikan di Indonesia pada abad 21 menjadikan abad globalisasi. Pada saat itu pembelajaran tidak terfokus pada kebudayaan saja, akan tetapi juga berfokus pada sikap berfikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan komunikasi, kreatif dan inovatif, serta kolaborasi atau kerjasama. Sejak saat itu semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki landasan yang kuat pada pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar, salah satunya Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang menekankan kebebasan, keadilan, dan pengembangan potensi siswa menjadi pijakan penting dalam membentuk sistem pendidikan Indonesia. Gagasan tentang “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, dengan prinsip utama memberikan kebebasan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya, sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia saat ini. Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memperkenalkan berbagai metode inovatif, serta mengedepankan pengembangan karakter dan keterampilan siswa di luar batasan kurikulum tradisional. Meskipun kebijakan ini memiliki potensi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi pendekatan baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar serta mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan Indonesia terus mengalami perubahan untuk memenuhi tantangan global dan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah besar yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah penerapan kebijakan Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Kebijakan ini mengusung konsep pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, serta menekankan pada keberagaman pendekatan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, kebijakan ini dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, kesiapan tenaga pendidik, serta hambatan dalam perubahan pola pikir yang lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang inovatif.

Di sisi lain, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep pendidikan yang mengutamakan kebebasan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Konsep yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui prinsip “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” menekankan pentingnya peran pendidik yang memberikan teladan, dorongan, dan dukungan dalam proses belajar. Pemikiran ini sangat relevan dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang juga mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi kreativitas serta kebebasan berpikir.

Meskipun demikian, meskipun terdapat kesamaan prinsip antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan Merdeka Belajar, tantangan dalam implementasi kebijakan ini masih cukup besar. Kualitas pendidikan yang tidak merata, kurangnya fasilitas yang mendukung, serta keterbatasan keterampilan pengajaran yang dimiliki oleh sebagian besar guru menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan Merdeka Belajar. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara bisa memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung

dalam ajaran beliau dapat diadaptasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar dan memberikan gambaran tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Metode/ منهجية البحث

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk menganalisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kaitannya dengan kebijakan Merdeka Belajar. Metode sejarah ini diterapkan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan sintesis. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah yang relevan mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, serta kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Sumber-sumber ini meliputi karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara, dokumen-dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan, serta literatur ilmiah yang membahas penerapan Merdeka Belajar di Indonesia.

Selanjutnya, pada tahap verifikasi, penulis melakukan pemeriksaan dan analisis terhadap kredibilitas serta keaslian sumber-sumber yang ditemukan. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu, pada tahap interpretasi, penulis mengkaji dan menganalisis makna serta konteks pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta menghubungkannya dengan tujuan dan implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Proses interpretasi ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat memberikan kontribusi dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar. Tahap terakhir, sintesis, dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis untuk menyusun kesimpulan yang menggambarkan relevansi pemikiran tersebut dalam pendidikan Indonesia saat ini.

Hasil & Diskusi

Terdapat banyak sekali pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk kemajuan Pendidikan Indonesia. Salah satunya yaitu prinsip Tut wuri handayani. Tut wuri handayani menjadi semboyan yang diimplementasikan dalam sistem Pendidikan nasional yang digunakan saat ini. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah seorang yang telah memberi kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran dan karyanya telah memberi pijakan penting dalam diskursus pendidikan nasional pada masa pergerakan dan awal kemerdekaan. Gagasannya tentang dasar pendidikan yang terangkum dalam semboyan: ing ngarso sung tulodo (pendidik berada di depan memberi teladan); in madyo manguk karso (pendidik selalu berada di tengah dan terus menerus memprakarsai/memotivasi), dan tut wuri handayani (pendidik selalu mendukung dan mendorong peserta didik untuk maju) telah menjadi ungkapan yang sangat populer hingga saat ini.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam buku Sejarah oleh Dr. Nana Nurliana Soeyono, MA dan Dra. Sudarini Suhartono, MA, terdapat tiga hal yang menjadi kewajiban seorang guru dalam mendidik murid-muridnya. Ketiganya yakni ing ngarso sung tulodo (memberi contoh), ing madyo mbangun karso (membangkitkan minat dan semangat, tut wuri handayani (mendorong dari belakang agar murid mampu berusaha dengan kekuatan sendiri).

Konsep pemikiran ini terbentuk saat Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Dalam buku Pahlawan-Pahlawan Belia oleh S. Shiraishi, tut wuri handayani merupakan prinsip metode pendidikan yang berlaku sebagai alternatif kelas yang terlalu diatur. Artinya, membimbing dari belakang berarti sebuah usaha membiarkan anak-anak bebas dan mempunyai inisiatif di dalam kelas.

Kemudian, dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan oleh Haudi S.Pd. M.M dkk, tut wuri handayani merupakan gagasan pemikiran Ki Hajdjar Dewantara yang mengandung arti pendidik dengan kewibawaan. Mereka membimbing dan memperhatikan dari belakang serta memberi pengaruh, tidak menarik-narik dari depan atau memaksakan keinginan sang anak, membiarkan anak mencari jalan sendiri dan jika anak melakukan kesalahan baru pendidik membantunya.

Komitmen dan dedikasinya untuk mengembangkan jati diri kultural anak bangsa melalui pendidikan untuk mewujudkan Negara yang merdeka tidak dapat dinafikan (Musyafa, 2015). Meskipun demikian, praksis pendidikan pascaproklamasi menunjukkan bahwa gagasan beliau lebih sering di jadikan slogan dan semboyan yang kehilangan daya gugahnya dalam mewarnai praksis pendidikan di tanah air (Sularto, 2016; Wangsalegawa, 2009). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan keprihatinannya karena tidak banyak yang mengenal Ki Hadjar Dewantara secara mendalam selain dari tanggal kelahirannya yang diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Sularto, 2016). Padahal, pemikiran dan praktik pendidikan yang telah dijalankan Ki Hadjar Dewantara melalui Perguruan Taman Siswa masih layak untuk dipertimbangkan untuk memperkaya perspektif pengembangan pendidikan pada era kiwari ini.

Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berfikir yang ditunjukkan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungan. Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan akan memerdekakan manusia dari aspek lahir dan batinnya. Melalui Pendidikan, manusia di didik melalui otonomi berpikir dan mengambil keputusan martabat serta mentalitas demokrasi. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut di implementasikan pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan Pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru serta menekankan pada pembelajaran dalam pengembangan aspek keterampilan dan karakter siswa sesuai nilai-nilai bangsa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat mewujudkan peserta didik berkarakter profil pelajar pancasila. Dimana terdapat 6 dimensi profil pelajar pancasila.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kemendikbud Ristek Indonesia untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk lebih fokus pada pengembangan karakter, keterampilan dasar, serta penguatan minat dan potensi unik setiap siswa.

Beberapa poin utama dari Kurikulum Merdeka: (1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Sekolah dianjurkan untuk melibatkan siswa dalam proyek yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan, hingga kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas; (2) Materi Inti Lebih Sedikit, Pembelajaran Lebih Mendalam: Kurikulum Merdeka menekankan pengurangan materi yang harus dikuasai sehingga pembelajaran bisa lebih mendalam. Ini memungkinkan guru dan siswa untuk fokus pada topik-topik penting secara lebih detail.; (3) Diferensiasi Pembelajaran: Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode dan kecepatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa, memungkinkan siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan mereka; (4) Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.; (5) Penggunaan Modul Ajar dan Platform Digital: Kurikulum Merdeka didukung oleh berbagai modul ajar yang bisa diakses guru melalui platform digital

seperti Merdeka Mengajar, memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih materi ajar; (6) Kurikulum ini sedang diterapkan secara bertahap di berbagai sekolah di Indonesia, baik di tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, maupun SMK, dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan serta menyenangkan bagi siswa.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang berbasis pada kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, serta penekanan pada karakter dan pendidikan yang inklusif, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Prinsip "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dukungan di belakang. Prinsip ini dapat diadaptasi dalam kebijakan Merdeka Belajar, yang juga mengedepankan peran aktif pendidik dalam membimbing dan mengarahkan siswa tanpa membatasi kreativitas dan kebebasan mereka. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat memperkuat implementasi Merdeka Belajar, di mana pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan pendidik sebagai fasilitator yang memandu proses belajar.

Namun, meskipun ada kesamaan prinsip antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan Merdeka Belajar, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini adalah ketimpangan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Menurut laporan UNESCO (2020), meskipun kebijakan Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat bervariasi antar daerah, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pada pemerataan pendidikan dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengatasi ketimpangan ini. Dalam konteks Merdeka Belajar, penting untuk memastikan bahwa kebebasan dalam memilih metode pembelajaran juga diimbangi dengan pemerataan akses terhadap fasilitas dan sumber daya pendidikan. Dalam hal ini, prinsip Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat sangat relevan dan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang mendalam dan berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, yang bisa sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, untuk mencapai tujuan ini, guru perlu diberikan pelatihan yang memadai agar mereka dapat mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Sebagai contoh, penelitian oleh Dede Y. (2021) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang mendukung konsep Merdeka Belajar, mereka masih kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan pembelajaran aktif karena kurangnya pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan guru yang sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan Merdeka Belajar dapat dijalankan dengan efektif.

Salah satu aspek penting dari kebijakan Merdeka Belajar adalah pemberian kebebasan bagi siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mendukung pengembangan individual dan kebebasan belajar sesuai dengan potensi siswa sangat mendukung aspek ini. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa setiap anak memiliki bakat yang unik dan harus diberi kesempatan untuk mengembangkannya. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang memberikan

keleluasaan bagi siswa untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan mereka. Dengan demikian, jika kebijakan Merdeka Belajar dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara, proses belajar-mengajar di Indonesia dapat lebih memperhatikan keunikan setiap siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Namun, keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur pendidikan, baik dari segi fasilitas maupun teknologi. Dalam konteks ini, Ki Hadjar Dewantara juga mengajarkan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Sebagai contoh, dalam menerapkan Merdeka Belajar, penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar menjadi sangat penting. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), penggunaan teknologi dalam pendidikan di Indonesia saat ini masih terbatas, terutama di daerah-daerah yang memiliki akses internet yang kurang memadai. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar yang inklusif, perlu ada upaya serius dari pemerintah untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, sebagaimana diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya akses pendidikan yang merata. Implementasi teknologi yang tepat dapat mendukung kebebasan belajar yang fleksibel dan lebih mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Kesimpulan/ الخلاصة

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar yang saat ini diterapkan di Indonesia. Prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti kebebasan belajar, pengembangan karakter, dan pemerataan akses pendidikan, sejalan dengan tujuan utama Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih individual. Meskipun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan kualitas pendidikan di berbagai daerah, kesiapan dan kompetensi guru, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas dan teknologi yang mendukung.

Untuk mewujudkan keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ini mencakup pemberian kebebasan yang lebih besar bagi siswa untuk memilih jalur pendidikan sesuai minat dan bakat mereka, serta peningkatan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, perlu ada pelatihan yang lebih intensif bagi para guru agar mereka siap mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi landasan yang kuat untuk mendukung keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar, sehingga pendidikan di Indonesia dapat lebih inklusif, berkualitas, dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Dede, Y. (2021). The challenges and opportunities of implementing Merdeka Belajar in Indonesian schools. *Journal of Educational Development*, 23(2), 112-123.
- Dewantara, K. H. (1963). *Pendidikan dan kebudayaan: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan nasional*. Balai Pustaka.
- Dewi, L. P., & Zulkarnain, F. (2021). Pendidikan berbasis potensi: Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya pada Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 122-134.

- Fadilah, R. (2019). Revitalisasi pendidikan Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 7(1), 75-82.
- Haryanto, B. (2020). Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dalam kebijakan pendidikan masa kini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 8(4), 56-67.
- Hidayat, M., & Prasetyo, T. (2021). Peran guru dalam kebijakan Merdeka Belajar: Sebuah analisis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 19(2), 34-42.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Penggunaan Teknologi Pendidikan di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawati, M. (2020). Pembelajaran berbasis karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 10-20.
- Permana, E. (2020). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar: Dampak terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(3), 45-56.
- Rahmawati, A., & Widodo, S. (2021). Merdeka Belajar: Antara harapan dan kenyataan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 18(1), 13-23.
- Ramadhan, A. (2020). Menyikapi tantangan pendidikan di Indonesia melalui konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 15(2), 44-56. <https://doi.org/10.5678/jpb.v15i2.12345>
- Sari, S. M. (2022). Tantangan dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah-sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 14(3), 99-110.
- Setiawan, D., & Jamil, R. (2022). Evaluasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 88-98.
- Suryadi, A. (2019). Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan yang berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 34(1), 56-65. <https://doi.org/10.1234/jpi.v34i1.56789>
- UNESCO. (2020). *Education in Indonesia: Challenges and opportunities*. UNESCO Publishing.